

## SENJATA KURAMBIK SEBAGAI ATRIBUT DALAM SILAT PADA SASARAN SILEK TUO SIUNYUIK MARAPI, NAGARI SUNGAI PUA

Nadila Ravika<sup>1</sup>, Yunarti<sup>2</sup>, Zainal Arifin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Andalas  
Korespondensi: [nadilarvika@gmail.com](mailto:nadilarvika@gmail.com)

---

**Abstract:** The kurambik weapon is an original Minangkabau handheld weapon, curved in shape on the blade and has a hollow handle and is used as a secret weapon in silat. The use and inheritance of kurambik weapons in West Sumatra is not much and not just anyone can use this weapon. Kurambik weapons are usually associated with the silek harimau genre in Minangkabau. However, data was obtained that there are also silek tuo genre that use and inherit kurambik weapons. The sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi in Sungai Pua Nagari, Agam Regency is an silek tuo genre that was found to use and pass on kurambik weapons and make them an attribute in silat. This study aims to describe what is the reason for using kurambik weapons and explain how the fighter's knowledge of kurambik weapons in the sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi in Nagari Sungai Pua. This qualitative research uses descriptive analysis with observation, interview, literature study, and documentation methods. Informants were selected purposively, consisting of actors and observers of kurambik weapons. The results showed that there are two reasons for the use of kurambik weapons in the sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi. The first reason is because the kurambik weapon is a legacy and the second reason is because the kurambik weapon is an identity. The fighter's knowledge of the form, function, value and use of kurambik weapons is knowledge or understanding gained while learning to use kurambik at sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi. This knowledge is certainly connected to their behavior towards the kurambik weapon, one of which is shown through how carefully they use this weapon when practicing.

**Keywords:** *Kurambik; Attributes; Silek Tuo*

**Abstrak:** Senjata *kurambik* merupakan suatu senjata genggam asli Minangkabau, berbentuk melengkung pada bilahnya dan memiliki gagang yang berlubang dan digunakan sebagai senjata rahasia dalam silat. Penggunaan dan pewarisan senjata *kurambik* di Sumatera Barat tidaklah banyak dan tidak sembarang orang pula yang bisa menggunakan senjata ini. Senjata *kurambik* biasanya selalu dikaitkan dengan aliran silat harimau di Minangkabau. Hanya saja, didapatkan data bahwa ada pula aliran *silek tuo* yang menggunakan dan mewariskan senjata *kurambik*. *Sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* yang berada di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam yang beraliran *silek tuo* yang ditemukan menggunakan dan mewariskan senjata *kurambik* dan menjadikannya atribut dalam silat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang menjadi alasan penggunaan senjata *kurambik* serta menjelaskan bagaimana pengetahuan pesilat tentang senjata *kurambik* pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* di Nagari Sungai Pua. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Informan dipilih secara sengaja, terdiri dari pelaku dan pengamat senjata *kurambik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang menjadi alasan penggunaan senjata *kurambik* pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Alasan pertama adalah karena senjata *kurambik* sebagai warisan dan alasan kedua yaitu karena senjata *kurambik* sebagai identitas. Pengetahuan pesilat terhadap bentuk, fungsi, nilai dan cara penggunaan senjata *kurambik* merupakan pengetahuan atau pemahaman yang didapatkan selama belajar menggunakan *kurambik* di *sasaran Silek Tuo Siunyuik*

*Marapi*. Pengetahuan ini tentunya terhubung pada perilaku mereka terhadap senjata *kurambik*, salah satunya ditunjukkan melalui bagaimana mereka begitu hati-hati menggunakan senjata ini ketika berlatih.

**Kata Kunci:** *Kurambik; Atribut; Silek Tuo*

\*\*\*

## A. Pendahuluan

Sistem peralatan hidup dan teknologi dihasilkan manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, serta tingkat pengetahuan maupun wawasan dan pengalaman dari pencipta dan penggunaannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suwarno, dkk. (2018) bahwa setiap suku bangsa mempunyai sistem peralatan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, yang mana selalu berkaitan dengan alam, tingkat pengetahuan atau pendidikan, serta dipengaruhi juga oleh perkembangan zaman.

Salah satu sistem peralatan hidup dan teknologi ini adalah senjata tradisional. Senjata tradisional adalah suatu alat produk atau hasil karya budaya yang sangat lekat hubungannya dengan masyarakat dan keberadaannya diwariskan secara turun temurun (Wati, 2022). Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai pelbagai jenis senjata tradisional. Satu di antara banyaknya suku bangsa di Indonesia tersebut yaitu suku Minangkabau yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Minangkabau sendiri memiliki beberapa jenis senjata tradisional seperti, *karih*, *sumpik*, *umban tali*, *pisau sirauik*, *piarik*, *kurambik* dan sebagainya (Burahman & Pebriyeni, 2023).

Senjata tradisional *kurambik* adalah suatu senjata genggam berjenis pisau asli Minangkabau yang mempunyai ciri khas dan nilainya tersendiri pada bentuk serta fungsi yang terkandung pada senjata *kurambik* tersebut. Bentuk senjata ini melengkung dan memiliki gagang yang berlubang. Perkembangan keberadaan senjata *kurambik* ini dikatakan dulunya merupakan senjata tradisional masyarakat dimana digunakan sebagai teknologi atau alat pertanian yang dirancang untuk menyapu akar, pengumpulan, pengirisan, dan menanam padi (Draeger, 2012). Pernyataan lain menyatakan bahwa *kurambik* sejak awal diciptakan digunakan sebagai senjata untuk pertahanan diri, memburu atau penyerbu secara diam-diam

yang digunakan oleh para panglima raja kurang lebih pada abad ke-1 untuk menjaga keamanan dengan keahlian silat, yang mana silat ini disebut dengan silat harimau, yang kemudian berkembang seiring berjalannya waktu sehingga *kurambik* yang digunakan dalam silat saat ini kehadirannya sejalan dengan keberadaan silat harimau (Fernando, 2013). Penelitian tentang *kurambik* ini peneliti lakukan dengan melihat *kurambik* sebagai bagian dalam silat.

Silat, menurut KBBI, merupakan olahraga atau suatu permainan atau laga yang dibangun atas ketangkasan menyerang dan membela diri dengan menggunakan senjata ataupun tanpa senjata (Indonesia, 2018). Selain itu, pengertian tentang pencak silat menurut IPSI dan BAKIN tahun 1975, pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan keberadaan (kemandirian) dan juga integritasnya (manuggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya demi meraih keselarasan atau kesesuaian hidup untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Muhtar, 2020). Orang yang melakukan silat disebut dengan pesilat.

*Kurambik* dikatakan sebagai senjata rahasia dalam silat dengan bentuk kecil sehingga mudah untuk disembunyikan, yang hanya akan digunakan saat situasi yang mendesak dan dipakai dalam jarak pendek atau dekat. Pewarisan ilmu *kurambik* oleh guru silat hanya kepada murid yang terpilih saja, karena dinilai dari kedewasaan muridnya dalam bermain silat (Burahman & Pebriyeni, 2023). Senjata *kurambik* dianggap sebagai senjata para pesilat dikarenakan hadirnya *kurambik* ini juga sejalan dengan hadirnya silat, sehingga senjata ini menjadi salah satu senjata utama dalam bela diri silat.

*Kurambik* sebagai senjata dalam silat di Sumatera Barat masih tidak banyak yang menggunakan, ini dikarenakan tingkat kesulitan dalam penggunaannya dan tidak sembarang orang pula yang bisa menggunakan senjata ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, hadirnya senjata *kurambik* sejalan dengan hadirnya silat harimau di Minangkabau, sehingga di Minangkabau sendiri penggunaan senjata *kurambik* biasanya ditemukan pada *sasaran silek* yang merupakan aliran dari silat harimau, selain dari pada itu turunan perkembangan kepandaian penggunaan *kurambik* juga ada pada *sasaran silek* dengan aliran *silek tuo* namun sangat jarang

ditemukan *sasaran silek* dengan aliran *silek tuo* yang mengajarkan keahlian penggunaan *kurambik* kepada muridnya.

Salah satu *sasaran silek* yang terdapat di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam yaitu *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* yang merupakan silat dengan aliran *silek tuo* menggunakan senjata *kurambik* sebagai senjata utama dalam silatnya. Nagari Sungai Pua sebagaimana yang tercantum dalam data BPS Kabupaten Agam (2022) merupakan sebuah wilayah yang termaktub dalam Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Sungai Pua sendiri terdapat dua kelompok silat yaitu *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* dan *sasaran Silek Baringin Marapi*, namun penggunaan senjata *kurambik* ini hanya berkembang pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* saja sedangkan *sasaran Silek Baringin Marapi* tidak menggunakan *kurambik* dalam silatnya. Hal ini yang menjadikan penggunaan senjata *kurambik* menjadi ciri khas atau identitas bagi *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa senjata *kurambik* ini adalah senjata genggam jarak pendek yang berbahaya dan mematikan serta tidak sembarang orang pula yang dapat menguasai keseluruhan gerakan *kurambik* sehingga para pesilat perlu memiliki pengetahuan tentang senjata *kurambik* agar penggunaannya tetap pada aturan yang disepakati. Penggunaan *kurambik* dalam silat tentunya terdapat pengetahuan-pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh para pesilat, seperti pengetahuan akan bentuk, fungsi, nilai, serta cara menggunakan *kurambik*. Pengetahuan ini perlu dimiliki oleh para pesilat sebagai upaya agar tidak terjadinya penyalahgunaan senjata tajam ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai apa alasan penggunaan senjata *kurambik* dan bagaimana pengetahuan pesilat (murid) tentang bentuk, fungsi, nilai, dan cara penggunaan senjata *kurambik* di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan data berbentuk kata-kata melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini dipilih untuk menggali pemahaman individu dan persepsi sosial yang mendalam (Afrizal, 2014; Creswell, 2018). Lokasi penelitian adalah

Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, khususnya di sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi. Pemilihan lokasi ini didasari oleh keunikan Nagari Sungai Pua yang terkenal akan industri pandai besi dan senjata tradisional, salah satunya kurambik, yang digunakan dalam silat tradisional di sasaran Silek Tuo tersebut.

Informan penelitian dipilih dengan metode purposive sampling berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Informan terbagi menjadi dua kategori: informan pelaku dan pengamat. Informan pelaku adalah pesilat di Silek Tuo Siunyuik Marapi yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan kurambik, baik sebagai pembina (guru silat) maupun murid, serta yang telah menguasai tingkatan tertentu dalam penggunaan senjata tersebut. Sementara itu, informan pengamat terdiri dari pengrajin logam besi dan tokoh lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kurambik sebagai produk budaya setempat.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas dan praktik penggunaan kurambik dalam latihan silat. Wawancara mendalam dengan kedua kategori informan membantu memahami alasan penggunaan kurambik serta proses pewarisan pengetahuan tentang senjata tersebut. Dokumentasi mencakup foto, video, dan catatan lapangan yang relevan, sementara studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka teori. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan penggunaan kurambik di Silek Tuo Siunyuik Marapi serta mengungkap pengetahuan para pesilat tentang senjata tradisional tersebut.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Alasan Penggunaan Senjata *Kurambik* pada Sasaran *Silek Tuo Siunyuik Marapi*.**

Alasan dibalik penggunaan senjata *kurambik* pada sasaran *Silek Tuo Siunyuik Marapi* dapat dilihat menggunakan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz, Kebudayaan menurut Geertz adalah sebuah konsep semiotik yang dapat didefinisikan, kebudayaan dianggap sebagai jaringan simbol yang harus dianalisa dengan sebuah ilmu yang sifatnya interpretatif sehingga dapat dicari makna dari simbol-simbol tersebut (Clifford, 1992). Simbol menurut Geertz merupakan segala sesuatu yang memberikan ide-ide kepada seseorang, simbol

dapat berupa setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang memiliki arti. Simbol melibatkan emosi individu, keterlibatan, gairah, dan kebersamaan, karena simbol menyertakan sebuah kenangan. Simbol merupakan wadah bagi manusia dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna, melalui simbol (seperti benda, bahasa, gambar, dll.) konsep, pikiran dan ide-ide masyarakat pendukung dapat diungkapkan (Clifford, 1992).

*Sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* sebagai salah satu *sasaran silek* di Minangkabau beraliran *silek tuo* yang menjadikan senjata *kurambik* sebagai bagian dari atribut dalam silatnya. Peneliti menemukan setidaknya dua alasan yang membuat *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* menggunakan senjata *kurambik* sebagai atribut dalam silatnya, yaitu karena berkaitan dengan warisan dan menjadi ciri khas (identitas) bagi *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*.

#### **a. Senjata *Kurambik* sebagai Warisan**

*Sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* ini merupakan salah satu *sasaran silek* yang beraliran *silek tuo* dan modern yang tidak meninggalkan nilai-nilai luhur dan kemurnian dari silat lama (tradisional asli). *Sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* merupakan *silek* yang ilmunya didapatkan dan diwarisi oleh sang *tuo silek* dari *pak etek* nya, dimana pewarisan kepandaian bersilat ini didapatkan selama ia mengikuti *pak etek* nya beraktivitas semenjak ia kecil, sebagaimana yang disampaikan Bapak Jasmar:

*"...silek ko dek awak lah lamo jo pak etek awak dan karano wak patuh jo inyo tu turun ilmu tu ka awak, ka anaknyo se indak ado..."* ("...silat ini karena saya sudah lama (beraktivitas mengikuti) *pak etek* saya dan karena saya patuh juga dengan dia, sehingga ilmu itu diturunkannya kepada saya, kepada anaknya saja tidak ada...") (Bapak Jasmar, 59 tahun)

Melalui penuturan Bapak Jasmar tersebut menjelaskan bahwa kepandaian silat yang dimiliki *pak etek* nya hanya diturunkan kepada Bapak Jasmar saja dikarenakan kepercayaannya kepada Bapak Jasmar yang selama ini telah menemaninya. Setelah *pak etek* nya meninggal dunia, Bapak Jasmar mendapatkan mimpi bertemu dengan almarhum *pak etek* nya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jasmar :

*"...alah katurunan baraja mode ko, silek wak ko silek bakaturunan, hibah bahasonyo. Manurun ka wak itu yang wak kembangkan. Tigo bulan pak etek*

*maningga, tibo mimpi diagiahnyo pisau ciek, badik ciek...* (“...sudah keturunan belajar seperti ini, silat saya ini silat berketurunan, hibah bahasanya. Menurun ke saya lalu itu yang saya kembangkan. Tiga bulan setelah pak etek meninggal, datang mimpi, lalu diberinya pisau satu, badik satu...”) (Bapak Jasmar, 59 tahun)

Melalui mimpi tersebut Bapak Jasmar merasa perlu melestarikan dan mengembangkan kepandaian bersilatnya kepada generasi muda, sehingga ia mulai melatih anaknya untuk memiliki kepandaian bersilat dan akhirnya berani yakin untuk membuka perguruan silat (*sasaran silek*) tradisional secara terbuka atau untuk umum di sekitaran rumahnya. Sejak awal didirikan, *sasaran silek* ini sudah menggunakan senjata *kurambik* sebagai salah satu atribut dan menjadi senjata utama di dalam silatnya. Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan selama berada di lapangan, senjata *kurambik* menjadi salah satu senjata utama dalam *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Penggunaan senjata *kurambik* pada *sasaran silek* ini telah ada sejak didirikannya *sasaran silek* ini serta teknik penggunaannya memang sudah ada dari dulunya dan diwariskan kepada bapak Jasmar selaku *tuo silek* di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jasmar :

*“...baa kok senjata ko ado di silek Siunyuik karano tekniknyo ko memang lah dari dulu ado sejak wak baraja jo Pak Etek wak, kok ditiadakan kurambik ko di siko, bisa juo tapi yo baiknyo memang harus ado, ba dikecekan tadi nyo memang alah ado tekniknyo dan nyo menjadi teknik inti di silek Siunyuik...”* (“...kenapa kok senjata ini ada di *Silek Tuo Siunyuik Marapi* karena tekniknya ini memang sudah dari dulu ada sejak saya belajar dengan *Pak Etek* saya, apabila ditiadakan *kurambik* ini di sini, bisa saja, tapi baiknya memang harus ada, seperti yang disampaikan tadi, memang sudah ada tekniknya, dan teknik itu menjadi teknik inti di *Silek Tuo Siunyuik Marapi*...”) (Bapak Jasmar, 59 tahun).

Pemilihan senjata *kurambik* menjadi bagian atribut dalam silat di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* ini menunjukkan bahwa senjata ini digunakan karena pewarisan ilmu dan teknik menggunakan *kurambik* yang sudah ada sejak dulunya dan dikembangkan kembali oleh *tuo silek* dan guru silat di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* sebagai bentuk pelestarian kepandaian menggunakan *kurambik* kepada generasi muda.

## b. Senjata *Kurambik* sebagai Identitas

Salah satu alasan penggunaan senjata *kurambik* menjadi senjata utama pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* adalah karena adanya kesadaran akan kekhasan diri atau kelompok sendiri yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Hal ini disampaikan oleh Bapak Jasmar sebagai berikut :

“...*tantu diawak harus babeda dan punyo ciri khas, jadi yang pakai kurambik ko di siko, Siunyuik Marapi se...*” (“...tentu di kita harus berbeda dan memiliki ciri khas, jadi yang memakai senjata *kurambik* ini di Nagari Sungai Pua hanya *Siunyuik Marapi* saja...”) (Bapak Jasmar, 59 tahun)

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penggunaan senjata *kurambik* biasanya lebih terlihat pada silat dengan aliran *silek harimau* karena kehadiran senjata *kurambik* yang sejalan dengan keberadaan *silek harimau*. Namun, dari hasil pengamatan di lapangan peneliti menemukan ada pula aliran *silek tuo* yang memasukkan senjata *kurambik* sebagai bagian integral dalam praktik silat mereka, salah satunya di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* ini. Senjata *kurambik* dalam *silek tuo* ini menjadi suatu hal yang menarik, karena menurut catatan sejarah senjata *kurambik* hadir sejalan dengan hadirnya silat harimau di Minangkabau dan hingga saat ini kemampuan menggunakan *kurambik* pada silat di Minangkabau diketahui biasanya ada pada silat dengan aliran *silek harimau*. Untuk saat ini pun penggunaan senjata *kurambik* pada perguruan atau *sasaran* silat di Minangkabau sendiri tidak banyak ditemukan, terlebih penggunaan senjata *kurambik* pada silat dengan aliran *silek tuo*, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Arulasman:

“...*senjato ko kini banyak yang ndak mamakainyo, apolai hampia pulo urang ndak tau apo itu kurambik, kalau untuak silek tuo nan ambo tau, nan ado di darek hampia ndak pernah nan mamakai senjato terutama kurambik di dalam gerakannyo...*” (“...senjata ini sekarang banyak yang tidak memakainya, apalagi hampir pula orang tidak tau apa itu *kurambik*, kalau untuk *silek tuo* yang saya tau, yang ada di *darek* hampir tidak pernah yang memakai senjata terutama *kurambik* di dalam gerakannya...”) (Bapak Arulasman, 53 tahun).

Penggunaan senjata *kurambik* di *silek tuo* (dalam hal ini *Silek Tuo Siunyuik Marapi*) memiliki perbedaan dibandingkan dengan yang beraliran *silek harimau*. Perbedaan itu terletak pada teknik atau gerakannya. Teknik yang digunakan dalam bermain *kurambik* pada silat dengan aliran *silek harimau* dan pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* ini memiliki perbedaan, sebagaimana yang disampaikan oleh Joni :

“...kurambik ko asanyo dari teknik harimau, di silek tuo ko gerakannyo terinspirasi dari harimau tapi ndak dipakainyo lai langkah silek harimau, ado lo langkahnyo surang...” (“...kurambik ini asalnya dari teknik harimau, di silek tuo gerakannya terinspirasi dari harimau, tapi tidak dipakainya lagi langkah dari silek harimau, ada juga langkahnya sendiri...”)(Joni, 23 tahun)

Perbedaan langkah atau teknik ini berdasarkan hasil wawancara dengan Joni mengatakan bahwa pada *silek tuo* lebih kepada menunggu tangkapan, dan lebih banyak menanti serangan dari pada menyerang terlebih dahulu<sup>1</sup>. Selain itu, pengajaran penggunaan senjata *kurambik* di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* hanya menggunakan satu *kurambik* saja, berbeda dengan *silek harimau* yang pengajarannya mengoptimalkan penggunaan dua senjata *kurambik*. Hal inilah yang membedakannya dari *silek* lain khususnya *silek harimau*. Perbedaan langkah atau teknik inilah yang menjadikannya berbeda dan memiliki kekhasannya sendiri.

Selain dari pada itu, penggunaan senjata *kurambik* sebagai atribut dalam silat di Nagari Sungai Pua sendiri hanyalah dipakai oleh *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* sedangkan perguruan silat lain yang ada di Nagari Sungai Pua (dibaca: *Sasaran Silek Baringin Marapi*) tidak menggunakan senjata ini di dalam silatnya, sehingga hal ini pula yang menjadi ciri khas bagi *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* apabila dilihat pada tataran wilayah nagari tempat ia berada. Ketiga hal ini yang telah dijelaskan di atas menjadi ciri khas dari *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* itu sendiri, sehingga turut menjadi alasan penggunaan dan kebertahanan senjata *kurambik* pada *sasaran silek* ini

Berdasarkan pada penjelasan di atas, senjata *kurambik* sebagai salah satu atribut utama yang digunakan dalam *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Pengertian atribut sendiri menurut KBBI diartikan sebagai tanda kelengkapan, lambang, atau sifat yang menjadi ciri khas (suatu benda atau orang). Atribut tidak dapat terpisahkan dari identitas karena di dalam identitas, atribut akan selalu ditemukan sebagai penanda atau ciri khas dari identitas suatu objek. Dari definisi tersebut, kekhasan yang dimiliki oleh *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* terhadap senjata

---

<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan prinsip yang ada pada *silek tuo* yaitu “tangkis jurus satu, serang jurus dua” yang berarti mengajarkan untuk menghindari perkelahian dan apabila serangan tiba maka yang dilakukan adalah menangkis terlebih dahulu baru mulai menyerang.

*kurambik* dapat juga diartikan menjadi suatu identitas bagi *Sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*.

Adanya dua alasan penggunaan senjata *kurambik* sebagai atribut pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* ini menunjukkan bagaimana pengetahuan pesilat di *sasaran silek* tersebut terhadap senjata *kurambik*<sup>2</sup>. Pesilat di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* melihat senjata *kurambik* sebagai suatu senjata dalam silat yang ilmunya diperoleh melalui pewarisan, tentunya tidak terlepas dari proses belajar yang dilakukan oleh *tuo silek* dan guru silat di *sasaran silek* tersebut, sebagaimana dengan bela diri silat itu sendiri yang juga merupakan sebuah warisan budaya yang diperoleh melalui proses belajar. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa penggunaan senjata *kurambik* memunculkan identitas atau ciri unik bagi *sasaran silek* mereka. Melalui dua hal ini cukup untuk menunjukkan bentuk pengetahuan (berupa tindakan dan sikap akan penggunaan) pesilat terhadap senjata *kurambik* di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*.

## **2. Pengetahuan Pesilat (murid) tentang bentuk, fungsi, nilai, dan cara penggunaan senjata *kurambik* pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*.**

Senjata *kurambik* merupakan senjata genggam yang diklasifikasikan sebagai senjata genggam yang berbahaya dan fatal, bahkan ditempatkan pada nomor kedua setelah pistol. Sebagai suatu senjata yang berbahaya, tentunya diperlukan pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh para pesilat sebelum menggunakan dan menguasai penggunaan senjata *kurambik*. Pengetahuan akan senjata ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pesilat atau murid di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* mengetahui tentang senjata *kurambik* ini agar penggunaan senjata ini tetap pada aturan-aturan yang telah disepakati.

Aspek pengetahuan juga dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan. Kebudayaan adalah sebagai suatu sistem pengetahuan yang berguna untuk memahami serta menginterpretasikan lingkungan dan juga pengalaman yang menjadi dasar sehingga terbentuknya tingkah laku manusia (Suparlan, 2005). Selain itu, Goodenough mengatakan bahwa sistem pengetahuan adalah sebuah

---

<sup>2</sup> Pengetahuan ini berupa tindakan pesilat di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* yang ditunjukkan melalui penggunaan atau pemakaian senjata *kurambik* itu sendiri sebagai senjata dalam *sasaran silatnya*.

kebudayaan yang dimiliki bersama, dikomunikasikan secara individu melalui proses belajar, baik melalui pengalaman, interaksi sosial dan juga interaksi simbolik (Febrianto, 2016). Kedua konsep ini merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh pesilat atau murid tentang senjata *kurambik* yang didapatkannya melalui proses belajar, baik melalui pengalamannya belajar mengenai senjata *kurambik*, interaksinya bersama guru silat, dan interaksinya bersama senjata *kurambik* itu sendiri. Pengetahuan yang dimiliki pesilat atau murid ini akan turut mempengaruhi tingkah laku bagi pesilat atau murid itu sendiri, misalnya berupa kapan harusnya menggunakan senjata ini dalam kehidupannya.

Pada dasarnya langkah awal yang dapat dilakukan untuk melihat pengetahuan pesilat atau murid terhadap senjata *kurambik* ini adalah dengan melihat pengetahuan mereka terhadap bentuk senjata tersebut. Pengetahuan pesilat sebagai murid di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* terhadap bentuk senjata *kurambik* dapat dikatakan memiliki kesamaan, dimana senjata *kurambik* adalah senjata yang berbentuk melengkung menyerupai kuku harimau dan pada gagangnya terdapat lubang yang digunakan sebagai tempat untuk memasukkan jari telunjuk, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasya :

*“...bantuak kurambik ko kak, nyo malangkuang saroman satangah huruf U lah kak, tu ujuangnyo lancip, di tangkainyo tu ado lubang tampek mamasuakkan jari...”* (“...bentuk *kurambik* ini kak, dia melengkung seperti setengah huruf U kak, lalu ujungnya lancip, dan di tangkainya (gagang) itu ada lobang untuk memasukkan jari...”)(Rasya, 13 tahun)

Bentuk *kurambik* juga disampaikan oleh Zikri :

*“...bantuak kurambik malangkuang, pado tangkainyo ado lubang nan gunonyo untuak mamasuakkan jari, kalau untuak bilahnyo lai nan tajam di kaduo sisi, bagian dalam jo lua nyo...”* (“...bentuk *kurambik* melengkung, pada tangkainya (gagang) ada lubang yang gunanya untuk memasukkan jari, kalau untuk bilahnya ada yang tajam di kedua sisi, yaitu bagian dalam dan luarnya...”)(Zikri, 23 tahun)

Senjata *kurambik* pada bagian bilahnya terbuat dari besi dan gagang atau pegangannya terbuat dari kayu dan biasanya gagang tersebut diwarnai dengan warna-warna kayu. Ukuran dari senjata ini adalah seukuran dengan genggam tangan dan lebih kecil bila dibandingkan dengan pisau biasa atau pisau kuku alang, sebagaimana yang disampaikan Rehan :

“...senjata *kurambik* kalau untuak ukurannyo kiro-kiro pas untuak genggam tangan lah kak, nyo labiah ketek dari ukuran pisau atau kuku alang, untuak tangkainyo tabuek dari kayu kalau itunyo dari basi kak...” (“... senjata *kurambik* kalau untuk ukurannya kira-kira pas untuk genggam tangan lah kak, dia lebih kecil dari ukuran pisau atau kuku alang, untuk tangkainya terbuat dari kayu kalau itunya (bilahnya) dari besi kak...”)(Rehan, 14 tahun)

Pengetahuan yang dimiliki pesilat atau murid di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* tentang bentuk senjata ini diketahuinya melalui interaksinya dengan senjata *kurambik* itu sendiri. Pengetahuan mereka terhadap bentuk *kurambik* ini tentunya berimplikasi pada perilaku atau tindakan mereka terhadap senjata *kurambik* selama mereka berada pada pelatihan di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Hal ini ditunjukkan melalui bagaimana mereka menggenggam *kurambik* dengan memasukkan jari telunjuk ke dalam lubang yang terdapat pada gagangnya. Pesilat atau murid juga begitu hati-hati menggunakan senjata ini ketika berlatih. Senjata ini memiliki bentuk dan ukuran cukup kecil yang melengkung dengan ujung lancip serta memiliki mata pisau yang tajam di bagian luar dan di dalam bilahnya sehingga apabila digunakan tanpa aturan dan kehati-hatian mereka merasa bahwa senjata ini bisa saja melukai diri mereka sendiri.

Senjata *kurambik* sebagai sebuah senjata tradisional yang digunakan untuk menjaga diri ini penggunaannya tidak lepas dari gerakan-gerakan silat. Senjata *kurambik* sebagai suatu senjata yang menjadi atribut dalam *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* ini mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pesilat di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* dalam interaksinya dengan *kurambik*.

Senjata *kurambik* secara penggunaannya tidak dapat digunakan oleh sembarangan orang. Pada pelatihan silat, senjata ini hanya dapat digunakan oleh murid ketika mereka sudah berada pada tingkatan silat terakhir di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* dan melalui pengawasan oleh guru silat. Penggunaan senjata *kurambik* di luar pelatihan silat hanya boleh dipakai ketika sedang berada pada situasi ketika nyawa terancam. Pesilat atau murid mengetahui diwaktu-waktu mana saja senjata ini dapat ditunjukkan atau dikeluarkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abi :

“...kalau untuak di silek biasonyo senjata ko ditampilk katiko baraja tu kak...” (“...kalau untuk di silat biasanya senjata ini ditampilk ketika belajar kak...”)(Abi, 13 tahun)

Lebih lanjut ditambahkan oleh Zikri :

*“...untuak di lua silek, katiko tadasak yang ado disituasi antaro hiduik jo mati, apobilo diperluan kalua, baru bisa kaluanyo...”* (“...untuk di luar silat, ketika terdesak yang berada disituasi antara hidup dan mati, apabila diperlukan keluar, baru bisa keluar dia...”)(Zikri, 23 tahun)

Senjata *kurambik* tidaklah sembarang digunakan, dalam permainan silat senjata ini dapat ditunjukkan ketika pada proses pembelajaran. Selain itu, pesilat mengetahui aturan kapan senjata ini dapat dikeluarkan yaitu pada saat-saat terdesak yang memang mengharuskan senjata ini digunakan untuk pertahanan diri. Sejalan dengan tidak sembarangnya orang yang dapat menggunakan senjata *kurambik*, kepemilikan senjata ini juga tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang. Pesilat atau murid yang dapat memiliki senjata *kurambik* adalah mereka yang sudah melewati berbagai tahap pelatihan dengan telah teruji fisik dan mentalnya. Pesilat atau murid harus melewati dan menyelesaikan serangkaian pelatihan di *sasaran silek* dan perlu melewati tahap serta persyaratan tertentu berdasarkan aturan yang telah diberlakukan. Senjata *kurambik* juga dikatakan sebagai senjata rahasia dan orang-orang yang dapat menguasai dan memiliki *kurambik* akan disegani karena mereka sudah menyelesaikan pelatihan silatnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Azzam :

*“...kurambik ko bisa dipelajari katiko alah ditingkek akhir kak, jadi urang-urang yang bisa menguasai dan mamiliki kurambik ko urang-urang yang alah tinggi tingkeknyo kak, bisa dikatakan urang yang mamiliki kurambik bararti alah tamaiknyo basilek kak dan tantunyo disagani pulo kak...”* (“...*kurambik* ini bisa dipelajari ketika sudah berada di tingkat akhir dalam pelatihan silat kak, jadi orang-orang yang bisa menguasai dan memiliki *kurambik* ini adalah mereka yang sudah tinggi tingkatnya kak, bisa dikatakan orang yang memiliki *kurambik* berarti sudah tamat dia latihan silat kak dan tentunya disegani juga kak...”)(Azzam, 14 tahun)

Penggunaan dan kepemilikan senjata *kurambik* yang hanya bisa digunakan dan dimiliki oleh pesilat atau murid yang sudah melewati uji fisik dan mental menunjukkan nilai kedewasaan yang harus dimiliki oleh pesilat atau murid tersebut. Selain itu, ketika memakai senjata *kurambik*, pesilat atau murid diharuskan untuk bergerak dengan cepat, lincah, dan berani. Lebih lanjut mengenai nilai yang terkandung pada senjata *kurambik* disampaikan oleh Zikri:

*"...dalam pelatihan kurambik ko guru silek mancaliak pado kedewasaan dan niaik kuek anak murik nyo dalam bamain silek, karano senjata ko sangaik berbahaya dicaliak dari ukurannyo yang ketek dan penggunaannyo tu harus bamain capek, jadi ndak sembarang urang se yang diagiah keseluruhan ilmu kurambik ko, ado syaraik-syaraik tertentu pulo yang harus ditamaikan untuak bisa menguasai sado teknik kurambik di silek Siunyuik..."* ("...dalam pelatihan kurambik ini guru silat melihat pada kedewasaan dan niat kuat anak muridnya dalam bermain silat, karena senjata ini sangat berbahaya dilihat dari ukurannya yang kecil dan penggunaannya itu harus bermain cepat, jadi tidak sembarang orang saja yang diberi keseluruhan ilmu kurambik ini, ada syarat-syarat tertentu juga yang harus ditamatkan (dilakukan) untuk bisa menguasai semua teknik kurambik di silek Siunyuik...")(Zikri, 23 tahun)

Pemahaman pesilat tentang nilai yang ada pada senjata *kurambik* adalah bahwa senjata ini merupakan senjata rahasia dan berbahaya yang tidak sembarang orang dapat memiliki dan menguasainya serta mereka mengetahui bahwa teknik menggunakan senjata ini rumit dan dibutuhkan kecepatan serta kelincahan pada diri pesilat. sebagaimana yang disampaikan oleh Rasya :

*"...senjata ko berbahaya dan ndak sembarang urang yang bisa mamakainyo kak, apolai mamilikinyo, karno tekniknya yang rumik, wak diharuskan capek dan lincah sewaktu mamakainyo..."* ("...senjata ini berbahaya dan tidak sembarang orang yang bisa menggunakannya kak, apalagi untuk memilikinya, karena tekniknya yang rumit, dimana kita diharuskan bergerak cepat dan lincah ketika memakainya...")(Rasya, 13 tahun)

Pengetahuan pesilat atau murid tentang nilai yang terkandung pada *kurambik* ini akan berimplikasi pada perilaku mereka. Hal ini terlihat pada pesilat atau murid yang hanya menggunakan senjata ini ketika mereka sudah berada pada tingkatan terakhir pada pelatihan silatnya. Pesilat atau murid menggunakan senjata *kurambik* hanya ketika berada di *sasaran silek* dengan pengawasan guru silatnya. Hal ini dikarenakan mereka belum bisa memiliki senjata *kurambik*, ini juga ditunjukkan pada perilaku mereka yang tidak menyimpan dan memiliki *kurambik* secara pribadi di luar *sasaran silek*.

Pengetahuan pesilat atau murid mengenai senjata *kurambik* juga dapat dilihat dari pemahaman mereka terhadap kegunaan atau fungsi senjata *kurambik* ini. Sebuah senjata secara umum dapat diartikan sebagai benda perpanjangan tangan yang digunakan untuk melindungi diri dari serangan musuh. Senjata *kurambik* sebagai salah satu senjata tradisional Minangkabau merupakan senjata

yang dulunya dipakai sebagai alat pertanian, namun ada pula yang mengatakan bahwa senjata ini sejak awal merupakan senjata untuk perlindungan diri (Fernando, 2013). Hal ini juga yang dipahami oleh pesilat atau murid di *sasaran Silek Tuo Sinyuik Marapi*, sebagaimana yang disampaikan oleh Azzam :

*"...senjata kurambik karnonyo sebuah senjata jadi sebagai alaik panjago diri kak samo jo silek yang digunakan untuak menjago diri..." ("...senjata kurambik karena dia sebuah senjata jadi sebagai alat penjaga diri kak seperti juga silat yang digunakan untuk menjaga diri...")*(Azzam, 14 tahun)

Lebih lanjut pemahaman akan fungsi senjata *kurambik* disampaikan oleh Zikri :

*"...fungsi dari senjata kurambik ini khususnyo untuak mambela diri, bahkan ado beberapa nan mamakai senjata kurambik ko dalam kegiatan sehari-hari pado zaman dulunyo seperti mamotong rumput di sawah..." ("...fungsi dari senjata kurambik ini khususnya untuk membela diri, bahkan ada beberapa yang menggunakan senjata kurambik ini dalam kegiatan sehari-hari pada zaman dulunya seperti untuk memotong rumput di sawah...")*(Zikri, 23 tahun)

Pesilat atau murid di *sasaran Silek Tuo Sinyuik Marapi* mengetahui fungsi dari senjata *kurambik* ini sebagai sebuah alat yang dipakai untuk menjaga diri dalam suatu pertarungan. Pada masa pelatihan, senjata *kurambik* digunakan untuk melindungi diri yang pemakaiannya berada dalam pengawasan guru silat dan di luar pelatihan digunakan untuk membela diri ketika sedang berada pada situasi dimana nyawa terancam. Pengetahuan pesilat atau murid mengenai fungsi dari senjata *kurambik* ini akan berimplikasi pada perilaku atau tindakan mereka terhadap senjata ini. Hal ini dapat dilihat pada perilaku mereka ketika berinteraksi dengan senjata ini pada masa pelatihan yaitu menjadikan *kurambik* sebagai senjata untuk melindungi diri dari serangan lawan (lawan main) pada pertarungan yang diawasi oleh guru silat. Selain itu, fungsi *kurambik* yang digunakan dalam suatu pertarungan di luar pelatihan belum dapat dilakukan oleh pesilat atau murid karena mereka belum diperbolehkan untuk memiliki dan menggunakan senjata ini secara pribadi di luar *sasaran silek*.

Pengetahuan pesilat atau murid tentang cara menggunakan *kurambik* juga didapatkannya selama proses belajar di *sasaran silek*, sebagaimana yang disampaikan oleh Zikri :

*"...kalau mamakai kurambik tu dimulai dari baraja mamuta kurambik, jadi jari telunjuk dimasukan ka lubang yang ado di tangkai tu, tu diganggam samo tangan, latihan dasarnya tu mamuta kurambik bolak balik, lamo-lamo maningkek hinggo masuk ka teknik kunci kurambik..."* ("...kalau menggunakan *kurambik* itu dimulai dari belajar memutar *kurambik*, jadi jari telunjuk dimasukkan ke lubang yang ada di tangkai itu, lalu digenggam sama tangan, latihan dasarnya itu memutar *kurambik* bolak balik, lama-lama meningkat hingga masuk ke teknik kunci *kurambik*...")(Zikri, 23 tahun)

Senjata *kurambik* dimainkan dengan cara memasukkan jari telunjuk ke dalam lubang yang ada pada gagangnya, sehingga tampak lengkungan bilah yang berada di bawah kepalan genggam tangan itu mengarah ke depan yang tujuannya adalah apabila senjata mengenai lawan maka lengkungan bilah tersebut dapat mengait bagian tubuh lawan tersebut. Memasukkan jari telunjuk ke lubang gagangnya itu berfungsi sebagai penguat genggam agar senjata tidak mudah dilucuti atau terlepas saat melakukan aksi. Penggunaan senjata ini digunakan dalam jarak dekat dan dimainkan dengan gerakan cepat. Senjata *kurambik* selain dimainkan dengan teknik-teknik *kurambik* juga dapat dimainkan dengan teknik tangan kosong karena bentuknya yang sederhana. Senjata ini apabila berhasil menembus tubuh lawan, dengan seketika harus dibalikkan atau diputar arahnya. Tubuh lawan yang menjadi sasaran dalam memainkan *kurambik* ini adalah bagian fatal dari tubuh manusia seperti tenggorokkan, ulu hati, urat nadi, dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zikri :

*"...karano bantuak kurambik ko yang sangaik simpel, jadi teknik-teknik tangan kosong nan tanpa senjata sekali pun bisa dikolaborasikan dengan senjata ko, caronyo dengan mamainkan kurambik untuak manusuak bagian-bagian vital manusia, seperti lihia, ulu hati, bahkan urek nadi sekalipun bisa..."* ("...karena bentuk *kurambik* ini yang sangat sederhana, jadi teknik-teknik tangan kosong yang tanpa senjata sekali pun bisa dikolaborasikan dengan senjata ini, caranya dengan memainkan *kurambik* untuk menusuk bagian-bagian vital manusia, seperti leher, ulu hati, bahkan urat nadi sekalipun bisa...")(Zikri, 23 tahun)

Teknik menggunakan senjata *kurambik* di sasaran *Silek Tuo Siunyuik Marapi* dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu teknik dasar, teknik kunci dan teknik inti (teknik kunci mati). Tiga tahap teknik ini dibagi berdasarkan tingkat kerumitan gerakannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Azzam :

*"...ado tigo tahap baraja kurambik di Silek Siunyuik, teknik dasar untuak gerakan yang ndak terlalu rumit kak, tu ado teknik kunci samo teknik mati, samakin naiak tekniknyo samakin rumit gerakannyo..."* ("...ada tiga tahap belajar *kurambik* di *Silek Siunyuik*, teknik dasar untuk gerakan yang tidak terlalu rumit kak, lalu ada teknik kunci sama teknik mati, semakin naik tekniknya semakin rumit gerakannya...") (Azzam, 14 tahun)

Pesilat atau murid mengetahui apa saja yang diajarkan pada teknik dasar dari penggunaan senjata *kurambik* seperti belajar memegang senjata *kurambik*, memutar senjata *kurambik*, ketepatan dan kelincahan dalam menggunakan *kurambik*, pengajaran teknik untuk menghindari dan mengalihkan serangan lawan, serta arah serangan. Hal ini seperti yang diketahui oleh Adit :

*"...teknik dasar kurambik ko kak dimulai dari caro mamacik kurambik, tu dilanjuikan caro mamuta bolak balik, kalau alah bisa langsung baraja baa caro mengarahkan senjata, caro menghindari dan mengalihkan serangan lawan kak..."* ("...teknik dasar *kurambik* ini kak dimulai dari cara memegang *kurambik*, selanjutnya cara memutar bolak balik, kalau sudah bisa itu, langsung melanjuti belajar bagaimana cara mengarahkan senjata ke arah lawan, cara menghindari dan mengalihkan serangan lawan kak...") (Adit, 13 tahun)

Pengetahuan pesilat atau murid terhadap cara penggunaan senjata *kurambik* ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang mereka miliki merupakan pengetahuan atau pemahaman yang didapatkan selama belajar menggunakan *kurambik* di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Pengetahuan pesilat atau murid terhadap cara penggunaan *kurambik* berimplikasi pada tindakannya dengan *kurambik* seperti memegang *kurambik* dengan memasukkan jari telunjuk ke dalam lubang yang ada pada gagangnya, serta menggunakan *kurambik* sesuai dengan teknik-teknik yang ada.

#### **D. Kesimpulan**

Senjata *kurambik* dianggap sebagai senjata para pesilat dan diidentikan dengan silat dikarenakan hadirnya *kurambik* ini juga sejalan dengan hadirnya silat, sehingga senjata ini menjadi salah satu senjata utama dalam bela diri silat. Salah satu *sasaran silek* dengan aliran *silek tuo* yang terdapat di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam yang menggunakan senjata *kurambik* yaitu *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Penggunaan senjata *kurambik* menjadi bagian dalam atribut silat pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* ini dikarenakan dua alasan. Alasan pertama dikarenakan

senjata *kurambik* sebagai warisan. Sejak awal didirikan, *sasaran silek* ini sudah menggunakan senjata *kurambik* sebagai salah satu atribut dan menjadi senjata utama di dalam silatnya. Penggunaan senjata *kurambik* pada *sasaran silek* ini telah ada sejak didirikannya *sasaran silek* ini serta teknik penggunaannya memang sudah ada dari dulunya dan diwariskan kepada bapak Jasmal selaku *tuo silek* dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi muda di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*.

Alasan kedua yaitu *kurambik* sebagai identitas bagi *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Salah satu alasan penggunaan senjata *kurambik* menjadi senjata utama pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* adalah karena adanya kesadaran akan kekhasan diri atau kelompok sendiri yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Kekhasan ini terlihat pada tidak banyak ditemukan *sasaran silek* yang menggunakan senjata *kurambik* terlebih pada silat dengan aliran *silek tuo* seperti *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*, adanya perbedaan langkah atau teknik yang digunakan dalam bermain *kurambik* oleh *silek tuo* dibandingkan *silek* lain khususnya *silek* harimau, dan kekhasan lainnya yaitu di Nagari Sungai Pua hanya *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* yang menggunakan senjata *kurambik* ini sebagai atribut dalam silatnya.

*Sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* sebagai suatu perguruan silat yang mengajarkan mengenai *kurambik*, tentu menghasilkan pemahaman mengenai *kurambik* bagi para muridnya. Adanya pengetahuan atau pemahaman pesilat seperti bentuk, fungsi, nilai, serta cara penggunaan senjata *kurambik* agar penggunaannya tetap pada aturan-aturan yang telah disepakati. Pengetahuan pesilat terhadap bentuk, fungsi, nilai dan cara penggunaan senjata *kurambik* ini merupakan pengetahuan atau pemahaman yang didapatkan selama belajar menggunakan *kurambik* di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Pengetahuan mereka terhadap bentuk, fungsi, nilai dan cara menggunakan *kurambik* ini tentunya terhubung pada perilaku mereka terhadap senjata *kurambik*. Hal ini ditunjukkan melalui bagaimana mereka begitu hati-hati menggunakan senjata ini ketika berlatih. Selain itu, mereka juga secara sadar mengetahui bahwa satu-satunya perguruan *silek* di Nagari Sungai Pua yang mengajarkan *kurambik* adalah di *sasaran silek* tempat mereka berlatih. Pesilat mengetahui secara sadar bahwa hanya akan

menggunakan senjata *kurambik* ini ketika pelatihan sedang berlangsung atau dalam pengawasan guru silat karena mereka belum boleh memiliki dan menggunakan senjata ini di luar masa pelatihan, dan sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- Afrizal, M. A. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Burahman, P. H., & Pebriyeni, E. (2023). Motion Graphics Kurambik Sungai Pua Khas Minangkabau. *JURNAL GRAFITY*, 1(1), 13–19.
- Clifford, G. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, J. W. (2018). Mendesain dan melaksanakan mixed methods research. In A. L. Lazuardi (Trans.), *Pustaka Pelajar* (ed. 2). Pustaka Pelajar.
- Draeger, D. F. (2012). *Weapons & Fighting Arts of Indonesia*. Tuttle Publishing.
- Febrianto, A. (2016). *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. Prenada Media.
- Fernando, F. (2013). Perancangan buku senjata kurambik khas Minangkabau Sumatera Barat. *DeKaVe*, 3(6), 18–19.
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2018). *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- Muhtar, T. (2020). *Pencak silat*. UPI Sumedang Press.
- Suparlan, P. (2005). *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa*.
- Suwarno, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2018). Sejarah, unsur kebudayaan, dan nilai pendidikan karakter dalam Legenda Sungai Naga. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 194–203.
- Wati, I. (2022). *Senjata Tradisional Mekhemu Sebagai Identitas Suku Alas*. UIN Ar-Raniry.